

## KORELASI ANTARA MINAT BACA DENGAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK PAKET B DI SKB GUDO JOMBANG

Lita Nahwatul Ilmiyah<sup>1\*)</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: [lita.18051@mhs.unesa.ac.id](mailto:lita.18051@mhs.unesa.ac.id), [rivonugroho@unesa.ac.id](mailto:rivonugroho@unesa.ac.id)

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

**Abstrak:** Data statistik UNESCO, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Masalah literasi rendah juga dialami oleh peserta didik Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo Jombang. Peserta didik memiliki minat baca yang kurang sehingga berdampak pada kemampuan literasinya. Seperti contoh ketika peserta didik diberikan pertanyaan yang mudah mereka belum bisa menjawab karena tidak ada kemauan untuk membaca dan ketika diperintahkan untuk membaca peserta didik banyak yang mengeluh karena malas. Sebagai upaya meningkatkan kualitas minat baca dan literasi informasi SKB Gudo mendirikan pojok literasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi variabel minat baca dengan variabel kemampuan literasi informasi yang merupakan jenis literasi dasar bagi peserta didik. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif statistik korelasional. Analisis data menggunakan Product Moment yang mengkorelasikan variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi). Subjek penelitian berjumlah 41 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama 5 bulan. Uji validitas menggunakan SPSS 16.00. Melalui Uji Korelasi dapat diperoleh  $r$  hitung  $0,643 > r$  tabel  $0,308$  dengan signifikansi 5% maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara minat baca dengan kemampuan literasi informasi.

**Kata Kunci:** Minat baca, Literasi Informasi, Peserta Didik Paket B

**Abstract:** UNESCO statistics, Indonesia ranks 60th out of 61 countries with low literacy rates. Low literacy problems are also experienced by Package B students at Gudo Gudo District Technical Office for Early Childhood, Nonformal and Informal Education (SKB) Jombang. Learners have less reading interest so that it has an impact on their literacy ability. For example when learners are given easy questions they have not been able to answer because there is no willingness to read and when instructed to read many learners complain of being lazy. In an effort to improve the quality of reading interest and information literacy, SKB Gudo established a literacy corner. The purpose of the study is to find out the correlation of reading interest variables with information literacy ability variables which are the basic type of literacy for learners. This research approach uses quantitative correlational statistics. Data analysis uses Product Moment which correlates variable X (Reading Interest) with variable Y (Information Literacy Ability). The research subjects amounted to 41 learners. Data collection techniques used are through questionnaires, observations, and documentation studies conducted for 5 months. Test the validity using SPSS 16.00. Through the Correlation Test can be obtained  $r$  calculate  $0.643 > r$  table  $0.308$  with a significance of 5% then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. So the results of this study show that there is a correlation between reading interest and information literacy skills.

**Keywords:** Interest in Reading, Information Literacy, Package B Students

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan mutlak yang harus didapatkan oleh setiap orang. Pendidikan bisa merubah pemikiran seseorang, merubah sesuatu yang sebelumnya belum diketahui menjadi tahu. Pendidikan bisa mengarahkan seseorang menjadi manusia yang seutuhnya, bagaimana selayaknya manusia yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia lainnya atau yang sering disebut dengan bersosialisasi. Pendidikan mampu membantu manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya ketika berada dirumah, disekolah, lingkungan kerja atau di masyarakat. Pengertian pendidikan sendiri bukan hanya sekedar proses guru mengajari muridnya namun pengertian pendidikan lebih luas yakni sebuah proses kehidupan seseorang dengan lingkungannya dan dengan sistem kehidupannya baik ekonomi, politik maupun budaya.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan proses belajar peserta didik yang aktif dan mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Dr. Tuti Khairani Harahap, Agustus 2021). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 telah mengatur tentang sistem pendidikan secara nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu menumbuhkan potensinya. Pendidikan merupakan usaha yang menarik dalam proses hidup manusia dimana mampu memberikan pengalaman belajar secara terstruktur dan terprogram baik di pendidikan informal, formal maupun nonformal (Triwiyanto, 2014). Pendidikan merupakan faktor pendukung dan faktor pendorong untuk bisa meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup manusia, serta mampu membangun masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya (Tri Laksito Jati Pamungkas, 2021). Upaya meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia yaitu dengan melakukan gerakan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan informasi yang bermanfaat (Nella Maghfiroh, 2020). Beberapa pengertian pendidikan tersebut membuktikan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang luas bukan hanya sebuah proses pengajaran di kelas formal antara guru dan murid.

Jenis pendidikan yang ada di Indonesia bukan hanya pendidikan secara formal namun pendidikan nonformal dan informal juga masuk ke dalam jenis pendidikan. Seperti pada pendidikan formal pendidikan nonformal juga memiliki peranan dalam melengkapi dan menambah pendidikan formal, sehingga nantinya ketika kebutuhan belajar masyarakat sudah terpenuhi maka motivasi belajar masyarakat akan ada. Pendidikan Non Formal merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang bertugas untuk memberikan wadah atau sarana prasarana untuk masyarakat (Nugroho, 2018). Oleh karena itu proses pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan nonformal harus selalu inovatif dan kreatif disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat atau warga belajar yang ada dengan tetap memberikan inovasi dalam konsep pembelajarannya. Selain pendidikan nonformal dan formal pendidikan informal juga termasuk kedalam jenis pendidikan di Indonesia. Pendidikan informal berlangsung dalam kehidupan keluarga. Pendidikan pertama dan utama yang didapatkan oleh seorang anak dalam lingkungan keluarganya sebelum masuk dalam dunia sekolah atau masyarakat.

Pendidikan mampu meningkatkan kualitas diri seseorang untuk bisa mendapatkan posisi atau jabatan baik di dunia kerja maupun di dunia pemerintahan. Pendidikan tidak hanya memberikan dampak positif bagi pribadi seseorang namun juga memberikan pengaruh positif dan berpengaruh besar bagi lingkungan masyarakat. Masyarakat yang awalnya belum mengerti tentang hal-hal baru seperti modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa mulai sedikit mengenalnya dan berusaha untuk mencari tahu dan upaya yang bisa dilakukan yakni dengan memperbanyak membaca buku atau literatur-literatur lain seperti jurnal, artikel atau lainnya dan hal ini yang menjadi permasalahan di Indonesia. Kondisi ini berbanding terbalik dengan negara-negara tetangga yang menjadikan kegiatan membaca menjadi aktivitas keseharian mereka sehingga tingkat literasi informasinya akan berdampak baik.

Minat membaca tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, tetapi minat membaca harus dipupuk sejak dini. Beberapa pendapat mengenai pentingnya minat baca, Liawati mengatakan bahwa minat baca adalah kepedulian yang kuat dan mendalam yang menyertai kenikmatan kegiatan membaca dan memaksa seseorang untuk membaca sesuka hati (C.K., 2008). Literasi informasi menurut UNESCO mengacu pada pengetahuan tentang kesadaran dan kebutuhan seseorang akan informasi, mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisir secara efektif menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk memecahkan penemuan masa depan. Kemampuan untuk menemukan juga dijelaskan sebagai prasyarat untuk partisipasi hal ini merupakan hak asasi manusia untuk belajar seumur hidup (Science, 2003).

---

Penelitian ini dikuatkan dengan adanya penelitian terdahulu yang berbicara bahwa peserta didik lebih memilih membeli pulsa HP atau internet daripada membeli buku. Banyak ditemui, peserta didik lebih senang bermain HP misalnya memakai Sosial Media daripada mengoleksi dan membaca buku. Tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia. Kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yaitu studi internasional pada bidang membaca anaka-anak secara global yang disponsori oleh IEA ini menerangkan bahwa dari 45 negara di dunia rata-rata anak Indonesia berada dalam urutan ke 4 berdasarkan Laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation Achievement*) di Asia Timur. Sebuah forum konsultan di Singapura, pada akhir 2001 menempatkan Indonesia di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia yang diteliti (Wahyuni, Juli 2009). Dari 61 negara, Indonesia berada pada peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100% hal ini menurut data statistik dari UNESCO.

Dampak dari rendahnya kualitas minat baca adalah kurangnya pengetahuan dan informasi terbaru serta ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Oleh karena itu, perlu menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca dan mencari informasi untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga yang sudah maju. Langkah awal untuk bisa menumbuhkan minat baca bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga menjadi pendidikan awal bagi anak sebelum ke ranah pendidikan selanjutnya. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menjadikan seseorang harus bisa beradaptasi dengan hal tersebut sehingga bisa bersikap adaptif terhadap kondisi yang sedang terjadi. Hal tersebut tentu didorong dengan kualitas minat baca seseorang, ketika minat baca seseorang itu tinggi maka lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi. Melalui pengetahuan dan informasi tersebut seseorang mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam bidang keilmuan maupun lainnya. Dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang juga bisa bermanfaat bagi orang lain dengan cara mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk merubah masyarakat menjadi lebih maju dan berwawasan. Sehingga tanpa disadari bisa memberikan pembelajaran kepada orang lain.

Variabel minat baca dengan variabel literasi informasi dari hasil hipotesis memiliki nilai signifikansi 0,000. Hal ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilainya  $<0,05$  maka kedua variabel tersebut berhubungan. Hasil uji korelasi penelitian tersebut sebesar 0,635 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Dalam menumbuhkan minat baca peserta didik juga memerlukan motivasi/dorongan sebagai upaya untuk menubuhkan rasa kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Karena ketika peserta didik memiliki motivasi maka kegiatan belajar mereka dapat lebih mudah dikendalikan dan ketika peserta didik tidak memiliki motivasi maka pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Gita Rahma Andini, 2021).

Minat membaca perlu ditumbuhkan sejak dini. Dapat dimulai dengan memperkenalkan anak pada bentuk huruf atau angka yang menyenangkan seperti memperlihatkan gambar-gambar yang berbentuk huruf atau angka atau membelikan mainan yang bisa merangsang otak anak dengan permainan angka-angka atau huruf, hal lain yang bisa dilakukan yaitu dengan mengajari anak bernyanyi tentang angka atau huruf. Sehingga sejak kecil anak sudah bisa mengenali apa yang dimaksud dengan angka, huruf dan bagaimana kegunaannya. Minat membaca tidak dapat hadir secara langsung sejak masa kanak-kanak sehingga memerlukan pembiasaan, dorongan dan pemahaman akan pentingnya membaca bagi kehidupan individu atau masyarakat.

Mengetahui pentingnya minat baca bagi literasi informasi, maka minat baca perlu terus tumbuh dan berkembang agar selalu inovatif. Seiring dengan tumbuhnya minat membaca, literasi informasi juga meningkat. Namun, disisi lain minat baca yang kurang akan mengurangi literasi informasi. Seseorang yang memiliki minat baca kurang akan kesulitan mencari, menggali, dan mencari informasi. Hal ini tentunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka dalam membaca, memahami dan mencerna pengetahuan dan informasi. Segala bentuk informasi yang ada saat ini tentu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju dengan pesat Hal ini tentu memberikan tuntutan bagi kita untuk bisa memperoleh berbagai bentuk dan jenis informasi tidak hanya berupa tulisan yang tercetak saja namun dalam bentuk gambar, film, web dan lainnya. Mengantisipasi fenomena tersebut melalui literasi informasi yang menjadi literasi dasar dan merupakan jenis literasi digital harus mampu mempelajari dan menguasai literasi lainnya sehingga membantu untuk memberikan solusi dari tuntutan yang mengharuskan kita beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentunya memberikan kelancaran untuk melakukan proses literasi informasi (Deden Himawan, 2014).

Peserta didik Paket B SKB Gudo Jombang memiliki minat baca yang cukup rendah. Terlihat dari antusias peserta didik saat diarahkan untuk membaca buku pelajaran, dan ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mudah peserta didik masih merasa kesulitan untuk menjawabnya. Disamping itu, banyak peserta didik yang merasa malas dan kurang bersemangat saat proses belajar. Mereka banyak mengeluh saat diberikan materi pelajaran atau disuguhkan dengan soal-soal sederhana karena kurangnya semangat dalam belajar dan membaca. Banyak dari peserta didik yang tidak gemar membaca dan tidak suka membaca. Meskipun pihak SKB Gudo Jombang sudah berupaya untuk memberikan sarana dan prasarana yang bisa meningkatkan minat baca peserta didik. Namun, kenyataannya tingkat kesadaran peserta didik akan pentingnya kualitas minat baca yang bisa mempengaruhi kemampuan literasi informasi masih kurang. Oleh karena itu, pihak SKB masih berusaha untuk membiasakan peserta didik untuk mau membaca dan mencari informasi dengan memberikan fasilitas berupa pojok literasi yang menjadi program dari TBM Lumbung Ilmu. Harapannya pojok literasi tersebut dapat memperbaiki kualitas minat baca peserta didik Paket B sehingga tingkat kemampuan literasi dan informasinya semakin baik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan statistik deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian secara primer menggunakan paradigma post positivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian yang memerlukan data statistik berupa angka (Emzir, 2015), Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya (Arikunto S. , 2010). Bersandarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka secara primer disebut dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mengolah data yang sudah ada kemudian mendeskripsikan atau menggambarkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi antara minat baca (variabel independen) dengan kemampuan literasi informasi (variabel dependen). Seperti pendapat (Sukardi, 2008), “penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih”. Korelasional juga merupakan data yang dikumpulkan untuk mengetahui arah dan kuatnya antar variabel yang diteliti. ”mengetahui arah untuk melihat bentuk positif atau negatif dari hubungan antar variabel, sedangkan mengetahui kuatnya hubungan variabel dinyatakan dalam besar kecilnya tingkat korelasi” (Sugiono, 2015).

Lokasi penelitian perlu dicantumkan dalam sebuah penelitian sebagai bahan untuk memperjelas tempat yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di SKB Gudo Jombang dan terletak di Pondok Pesantren Rodliyanat Mardiyah yang terletak di Ngoro Jombang dan Roudlotul Jannah Bareng yang terletak di Bareng Jombang. Lokasi ini dipilih karena peserta didik Paket B yang berada di Pondok Pesantren Rodliyanat Mardiyah kurang memiliki semangat dalam membaca dan budaya membaca di SKB Gudo terutama di Pondok tersebut kurang diterapkan.

Populasi dan sampel merupakan bagian dari jenis penelitian kuantitatif. Populasi merupakan seluruh anggota sebuah lembaga atau kelompok yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Jadi “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi” (Maolani R. &., Metodologi Penelitian Pendidikan, 2015). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan cara mengambil subjek berdasarkan tujuan penelitian bukan berdasarkan random. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik yang menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2012).

Peserta didik Paket B di SKB Gudo Jombang berjumlah 41. Peneliti menggunakan 41 peserta didik sebagai sumber data dan peneliti tidak menggunakan sampel dikarenakan populasi sudah dirasa mencukupi. Teknik pengumpulan data ini diperlukan bagi peneliti agar penelitian yang diperoleh lebih akurat. Karena bahan dari teknik pengumpulan data ini menjadi pelopor bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya. Peneliti menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data dimana di dalam angket tersebut terdapat 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS), responden hanya memberikan jawaban dengan cara memilih satu satu jawaban yang disesuaikan dengan kondisi sebenarnya. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan :

#### 1. Angket

Angket adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menulis beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada responden. Angket tersebut dapat berupa pertanyaan terbuka maupun tertutup. Angket dengan pertanyaan terbuka memberikan kebebasan bagi responden untuk memberikan pendapat dan jawabannya tanpa dibatasi. Pengisian angket terbuka menghabiskan waktu yang lebih lama dan untuk menganalisis data lebih sulit. Sedangkan angket dengan pertanyaan tertutup dapat memberikan kemudahan responden untuk mengisi karena sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban, selain itu angket tertutup lebih menghemat waktu dalam pengisian sehingga data dapat cepat terkumpul.

Peneliti menggunakan teknik angket dengan skala likert untuk mencari data tentang korelasi antara minat baca dengan kemampuan literasi informasi sehingga peneliti bisa memperoleh data yang akurat. Penggunaan skala likert bertujuan untuk mengukur pendapat, sikap maupun pandangan seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial (Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R & D, 2014).

**Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Pada Angket**

Alternatif Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel diatas merupakan alternatif jawaban yang digunakan dalam aplikasi google form untuk menguji validitas dan reliabilitas serta sebagai alternatif jawaban yang digunakan dalam angket penelitian untuk memperoleh data pokok, sedangkan untuk memperoleh data pelengkap melalui jawaban-jawaban terkait identitas responden yang berupa nama, kelas, tempat tanggal lahir.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses kegiatan literasi dan observasi merupakan satu proses pengamatan secara langsung kepada objek peneliti (Maolani R. &., Metodologi Penelitian Pendidikan, 2015). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kondisi yang sedang terjadi di lokasi penelitian kemudian mencatatnya sebagai hasil observasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan tentang apa yang akan diamati dan melakukan jenis observasi partisipan dalam kegiatan literasi di SKB Gudo. Observasi partisipan dilakukan dengan tujuan peneliti bisa mengikuti kegiatan secara langsung dilapangan dan dapat mengetahui secara langsung apakah minat baca dengan kemampuan literasi informasi peserta didik Paket B memiliki hubungan.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap wawancara untuk bukti penelitian yang sudah dilakukan . Metode dokumentasi adalah sebuah cara untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel

yang diteliti bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya hal ini Menurut (Arikunto S. , 2006). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 2007). Dokumentasi merupakan cara termudah untuk melakukan pengumpulan data.

Dokumen menjadi sumber data yang tetap dan tentunya bermanfaat sebagai bahan pendukung penelitian sehingga dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang penting. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan baik kegiatan literasi, atau saat kegiatan pengambilan data baik berupa foto maupun video. Sehingga dengan adanya dokumentasi bisa menjadi sumber bukti yang kuat sebagai faktor pendukung penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Product Moment* untuk mencari hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti yaitu variabel X (Minat Baca) dengan Variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi). Terdapat beberapa tahapan dilakukan untuk menentukan kriteria analisis statistik yaitu Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Uji Normalitas, Uji Linieritas dan Uji Korelasi dengan bantuan SPSS 16.0.

## Hasil dan Pembahasan

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, Statistika untuk Penelitian, 2015) Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid. Item-item dalam butir angket perlu diuji untuk mengetahui ketepatan item-item sehingga bisa menjelaskan variabel yang diteliti oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas.

Pencapaian data angket yang valid dan reliabel, sebanyak 8 responden menjawab 25 pernyataan yang terdiri dari 16 pernyataan variabel X yaitu korelasi antara minat baca dan 9 pernyataan Variabel Y yaitu kemampuan literasi informasi peserta didik. Uji validitas menggunakan SPSS 16.00 menggunakan rumus Product Moment dengan pengambilan keputusan mengkorelasikan antara nilai butir dengan nilai total, bila korelasi  $r > 0,3$  maka butir instrumen tersebut dikatakan valid.

Berikut ini rumus yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2015: 228)

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara item pertanyaan dengan skor total item

$xy$  = Nilai item di kali skor total item

$x$  = Nilai setiap item

$y$  = Skor total item

$N$  = Jumlah Subjek

Setelah dilakukan uji validitas diketahui bahwa 25 pernyataan yang telah diujikan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid pada butir pernyataan x10,x15,x16,y6,y8. Sehingga hanya 20 pernyataan yang bisa digunakan dalam angket penelitian. Selain harus valid, instrumen harus reliabel. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas angket. Ketika instrumen bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama maka dapat dikatakan bahwa

instrumen tersebut reliabel kutipan dari Sugiyono (2015:348) Semakin panjang angket maka reliabilitasnya semakin tinggi. Sehingga, reliabilitas menunjukkan sudah bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data karena dirasa sudah layak hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (2015:101). Teknik pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas dengan Cronbach Alpha dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Reliability Statistic (Variabel X Korelasi Antara Minat Baca)**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	13

**Tabel 2. 1 Reliability Statistic (Variabel X Korelasi Antara Minat Baca)**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	7

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas diatas bisa dilihat bahwa nilai hasil variabel X (Minat Baca)  $0,890 > 0,6$  dan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi)  $0,917 > 0,6$  semuanya menghasilkan alpha Cronbach  $> 0,6$ . Sehingga bisa disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini reliabel dan instrumen penelitian ini layak digunakan.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	Minat Baca	Kemampuan Literasi Informasi
N	41	41
Valid	0	0
Mising	40.02	21.12
Mean	41.00	21.00
Median	41	20
Mode		

Std. Deviation	3.424	3.076
Variance	11.724	9.460
Range	19	19
Minimum	28	7
Maximum	47	26

Bersandarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil analisis deskriptif variabel X (Minat Baca) dengan rata-rata 40,02. *Median* 41, *modus* 41, dan *standar deviasi* bernilai 3,424. Hasil analisis deskriptif variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) diketahui memiliki rata-rata 21,12, *median* 21, *modus* 20, dan *standar deviasi* senilai 3,076. Hasil analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik yaitu SPSS 16.00.

#### A. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah selesai mengumpulkan seluruh data dari responden terkait data yang diperlukan. Analisis data merupakan kegiatan mengolah data dengan cara mengelompokkan data sesuai jenisnya, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan pada data yang diperoleh.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam melakukan teknik analisis data yang disajikan dalam bentuk persentase untuk mengidentifikasi karakteristik responden terhadap item pernyataan yang digunakan. Statistik ditujukan untuk menjelaskan objek yang diteliti dan memberikan gambaran tentang data yang diperoleh adalah pentingnya statistik deskriptif menurut Sugiyono (2010: 29).

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk kenormalan sebuah data yang sudah dianalisis, setelah dirasa data sudah normal maka peneliti bisa melanjutkan ke uji yang lainnya. Dasar pengambilan hasil penentuan yaitu apabila nilai signifikan  $>0,05$  maka bisa dikatakan berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikan  $<0,05$  maka tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4. Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	41
Normal Parameters	Mean .0000000
	Std. Deviation 2.35548504

Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951

Bersandarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa data yang berdistribusi normal dengan nilai signifikan dari variabel X (minat baca) dengan Variabel Y (kemampuan literasi informasi) peserta didik Paket B sebesar 0,951. Artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga nilai residualnya berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas merupakan tahapan uji yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dasar penentuan hasil yaitu apabila nilai dari sig deviation from linearity lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear.

**Tabel 5. Uji Linieritas**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * Between (Combined) Minat Groups	266.174	12	22.181	5.535	.000
Baca Linearity	156.458	1	156.458	39.039	.000
Deviation from Linearity	109.716	11	9.974	2.489	.025
Within Groups	112.217	28	4.008		
Total	378.390	40			

Bersandarkan hasil dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari Uji Linieritas melalui perangkat lunak pengolah data statistik yaitu 0,025 artinya nilai tersebut lebih dari 0,05. Kesimpulannya bahwa pada variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) peserta didik Paket B berhubungan linier karena memiliki nilai signifikansi deviation from linearity lebih dari 0,05.

c. Uji Korelasi Product Moment.

Cara untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan melakukan uji korelasi *product moment*. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) memiliki hubungan. Teknik ini termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan rasio dengan persyaratan data bersitribusi normal dan data atau variabel linier.

Terdapat 2 cara yang bisa dilakukan dalam melakukan uji korelasi menggunakan rumus *product moment* dalam penelitian ini :

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi apabila nilai Sig. < 0,05 artinya terdapat korelasi antara kedua variabel. Namun ketika nilai Sig. > 0,05 artinya tidak ada korelasi antara kedua variabel yaitu variabel minat baca dan variabel kemampuan literasi informasi.
- 2) Bersandarkan nilai r hitung (*Pearson Correlation*), jika nilai r hitung > r tabel maka variabel X (Minat Baca) berkorelasi dengan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) dan sebaliknya jika r hitung < r tabel artinya tidak ada korelasi antara kedua variabel yang diteliti.

Rumus dalam uji hipotesis yakni Ho ditolak apabila nilai Sig hitung >0,05 dan sebaliknya Ha diterima jika nilai Sig. Hitung < 0,05.

Peneliti mencari hasil uji korelasi dengan *product moment* menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik yaitu SPSS 16.00 untuk melihat hasil dari uji variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) dapat diketahui sebagai berikut :

**Tabel 6. Uji Korelasi Pearson Product Moment**

		Minat Baca	Literasi Informasi
Minat Baca	Pearson Correlation	1	.643**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Literasi Informasi	Pearson Correlation	.643**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

Bersandarkan tabel diatas didapatkan nilai Signifikansi antara variabel Minat Baca dengan Kemampuan Literasi Informasi bernilai 0,000 < 0,05. Ini artinya nilai signifikansi <0,05 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat baca dengan literasi informasi peserta didik. Selain untuk mengetahui nilai signifikansi sebesar 0,308 yang memiliki signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,643 lebih besar dari nilai r tabel yang bernilai 0,308. Melalui hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (Minat Baca) dengan

variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) karena  $r$  hitung bernilai positif singkatnya minat baca dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi. Persentase peserta didik pada Paket setara B di SKB Gudo Jombang.

Melalui tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai nilai korelasi pearson adalah nilai sebesar 0,643 dengan nilai Sig. sebesar 0,000 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahawa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Variabel Minat Baca (X) dengan Variabel Kemampuan Literasi Informasi (Y)/ Setelah mengetahui hasilnya maka bisa diambil kesimpulan bahwa antara variabel minat baca (X) dengan variabel kemampuan literasi informasi (Y) berkorelasi. Selanjutnya untuk mengetahui kategori korelasinya, sehingga nantinya dapat diketahui kriteria kekuatan hubungan antara variabel yang diteliti dengan mengacu pada (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, 2019) untuk mengukur kekuatan hubungan variabel bisa melihat tabel dibawah ini :

**Tabel 7. Nilai Interpretasi Korelasi**

Nilai r	Tingkat Hubungan/Korelasi
0,00-0,199	Rasio Sangat Rendah
0,20-0,399	Hubungan Rendah
0,40-0,599	Hubungan Sedang
0,60-0,799	Hubungan yang Kuat
0,80-1,000	Hubungan yang Sangat Kuat

Bersandarkan pada tabel 7. dapat diketahui bahwa setiap nilai dari hasil uji korelasi yang didasarkan pada  $r$  hitung pasti memiliki berbagai kategori yang dapat menjelaskan ukuran kekuatan atau tingkatan korelasi dari variabel yang diteliti. Hasil dari uji korelasi yang sudah dilakukan mendapatkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,643 ini membuktikan bahwa variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Kemampuan Literasi Informasi) memiliki korelasi. Oleh karena itu, mengacu pada hasil uji korelasi dengan nilai  $r$  sebesar 0,643 bersandarkan pada Tabel 8. Pada nilai interpretasi korelasi, variabel minat baca dan kemampuan literasi informasi menunjukkan derajat atau kategori korelasi yang kuat.

Pengertian membaca dalam arti sempit adalah sebuah kegiatan memahami makna tulisan, sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses untuk mengelola bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang bacaan (Nurhadi, 2016). Membaca merupakan sebuah proses psikologi seseorang yang didalamnya melibatkan penglihatan, gerakan, pembicaraan batin, dan ingatan pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dari pengalaman membacanya. Membaca merupakan proses mengenali kata, menyambungkan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat kesimpulan dari bacaan (Suherman, 2013). Membaca adalah proses untuk mengetahui hal saja yang ada di seluruh dunia ini, dari membaca tersebut seseorang bisa meningkatkan pengembangan bahasa, kreativitas dan ilmu pengetahuannya (Masruroh, 2017). Kebiasaan membaca tidak dapat dilakukan jika tidak ada dorongan dari internal diri sendiri, budaya membaca dan menulis hendaknya kita tanamkan sejak dini. Sinambela mengartikan minat membaca merupakan sikap positif yang didalamnya terdapat rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca buku bacaan (Sudarsana, 2014).

Konsep literasi informasi pertama kali diciptakan tahun 1974 oleh Paul G. Zurkowski. Saat itu Zurkowski mengemukakan bahwa pentingnya kemampuan literasi informasi di era informasi. Hal tersebut

---

menjadikan seseorang harus bisa memiliki kemampuan untuk mengetahui bagaimana menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah. Orang yang memiliki kemampuan tersebut disebut sebagai *information literates* atau melek informasi (Indonesia, 2021)

Pengertian Literasi Informasi dapat diartikan sebagai melek informasi, atau disebut dengan keberinformasian (Bahtar, 2009). Sementara itu, Wesleyan University menyatakan bahwa literasi informasi sebagai berikut :

*“a crucial skill in the pursuit of knowledge. It involves recognizing when information is needed and being able to efficiently locate, accurately evaluate, effectively use, and clearly communicate information in various formats”.*

Literasi informasi menunjukkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang terpelajar. Gugus Tugas Literasi Informasi SCONUL (2006) menjelaskan tujuh pilar literasi informasi :

1. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi
2. Mampu menentukan bagaimana cara membedakan dan mengisi kesenjangan informasi
3. Kemampuan untuk mengembangkan strategi untuk pencarian informasi
4. Kemampuan untuk memperoleh dan mengakses informasi
5. Dapat membandingkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber
6. Kemampuan untuk mengatur, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi dengan benar kepada rekan kerja, dan
7. Kemampuan untuk mengintegrasikan dan menggunakan informasi yang ada dan berkontribusi pada pengetahuan baru

Direktorat Sekolah Menengah Pertama mengemukakan bahwa terdapat 6 Literasi Dasar yang wajib dimiliki pelajar SMP yaitu :

1. Literasi Baca-Tulis  
Literasi ini terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, menentukan, dan mengevaluasi serta mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.
2. Literasi Numerasi  
Literasi ini mencakup pengetahuan dan kecakapan seseorang untuk mengelola angka dan simbol-simbol, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk gambar atau tabel dan menggunakan hasil analisisnya untuk mengambil sebuah keputusan.
3. Literasi Sains  
Literasi ini dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah agar mampu mengidentifikasi pertanyaan dan memperoleh pengetahuan baru, serta mampu menjelaskan fenomena ilmiah kemudian menyimpulkannya berdasarkan fakta yang ada.
4. Literasi Finansial  
Literasi ini mengarah pada pengetahuan dan kecakapan untuk mampu mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko sehingga dapat membuat sebuah keputusan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.
5. Literasi Kebudayaan dan Kewargaan  
Literasi ini merupakan kemampuan dalam berbuat dan bertindak di lingkungannya terutama lingkungan sosial karena hal tersebut menjadi bagian dari budaya dan tradisi bangsa.
6. Literasi Digital  
Literasi digital ini berasal dari literasi komputer dan literasi informasi, dimana literasi digital mengarah pada keterampilan teknis memperoleh, memahami, dan mengunggah atau mempublikasikan informasi. Sehingga literasi informasi bisa dikategorikan kedalam jenis literasi digital karena berfokus dan fokus terhadap perolehan, pengelolaan, dan penyebaran informasi.

Definisi literasi informasi menurut Dictionary for Library and Information Science oleh (Michael B. Eisenberg, 2004) adalah :

*“Information literacy is skill in finding the information one needs, including and understanding of how libraries are organized, familiarity with resources they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact.”*

Setelah memahami minat membaca, arti dan penjelasan literasi informasi serta pentingnya membaca dalam meningkatkan literasi informasi, maka harus ada inovasi dan mengambil tindakan untuk mencapainya. Jika dalam lingkup sekolah formal perlu adanya perpustakaan dengan sarana dan prasarana yang layak atau jika dalam lingkup lembaga sekolah nonformal perlu adanya TBM (Taman Baca Masyarakat), membaca nyaring, lomba-lomba yang bisa meningkatkan kemampuan literasi seperti lomba mereview buku bacaan atau inovasi-inovasi terbaru yang sudah dilakukan oleh SKB Gudo Jombang seperti membuat pojok literasi yang didirikan di pondok pesantren selaku mitra kerja atau bisa dimasyarakat luas seperti adanya MOTIR (Motor Keliling) atau upaya yang bisa dilakukan lainnya dan tentunya hal tersebut tidak hanya dilakukan sekali atau hanya didirikan begitu saja namun perlu adanya pengembangan, pengawasan dan ketekunan dalam merawatnya.

## Simpulan

Bersandarkan hasil uji korelasi yang diketahui  $r$  hitung bernilai 0,643 dapat diambil kesimpulan bahwa kekuatan hubungan antara variabel minat baca dengan variabel kemampuan literasi informasi menunjukkan tingkat hubungan atau korelasi kuat. Mengetahui pentingnya minat baca terhadap kemampuan literasi informasi menyadarkan banyak pihak baik pelaku pendidikan maupun pemangku pendidikan untuk berusaha memperbaiki kualitas literasi di lingkup persekolahan maupun dilingkup masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa antara minat baca dengan kemampuan literasi informasi peserta didik Paket B di SKB Gudo Jombang sangat berpengaruh. Upaya pihak SKB Gudo yang mendirikan pojok literasi sebagai bentuk konkrit terhadap tingkat minat baca dan literasi informasi peserta didiknya perlu diapresiasi. Adanya pojok literasi tersebut peserta didik bisa perlahan-lahan menyadari pentingnya meningkatkan minat baca yang berdampak pada kemampuan literasi informasi. Sehingga peserta didik bisa beradaptasi dengan keadaan saat ini yang menuntut seseorang untuk terus mencari dan memperoleh informasi terbaru dan terkini sehingga tidak menjadi individu yang kurang update dan tertinggal. Karena saat ini banyak cara untuk bisa mencari dan memperoleh informasi dengan cepat namun belum tentu tepat. Sehingga perlu adanya kemampuan literasi informasi untuk mendukung hal tersebut.

## Saran

1. Bagi Lembaga SKB Gudo Jombang harus melakukan dan mengupayakan adanya pembiasaan membaca baik di TBM maupun di Pojok Literasi secara rutin dan terus menjalankan atau mengoperasikan adanya MOTIR (motor pintar) sehingga nantinya minat baca peserta didik akan tumbuh dan kemampuan literasi informasinya semakin meningkat.
2. Bagi peserta didik harus bisa membiasakan diri dengan membaca tidak harus terus membaca buku pelajaran namun sesekali bisa membaca buku cerita atau buku yang memberikan informasi atau pengetahuan yang diinginkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi penelitian yang lebih sempurna.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahtar, M. A. (2009). Literasi Informasi tenaga pendidikan dan kependidikan Pendidikan Non Formal (PNF) di Provinsi DKI Jakarta. *Baca*, vol.30, no.2.
- C.K., T. (2008). *Menginstal Minat Baca Siswa*. Bandung: Globalindo.
- Deden Himawan, M. (2014). *Pengantar Literasi Informasi*. Bogor.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2021). <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>
- Dr. Tuti Khairani Harahap, S. M. (Agustus 2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Gita Rahma Andini, W. (2021). Hubungan antara penerapan pembelajaran virtual learning dengan motivasi belajar warga belajar paket C di UPT SKB Cerme Kab. Gresik. *Jurnal pendidikan untuk semua*, 14.

- 
- Hidayanto, J. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Skripsi. Indonesia, P. N. (2021). *Pentingnya literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat*. Dwi. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.2012. *Petunjuk Teknis dan Pengelolaan Bantuan dan Penguatan Taman Baca Masyarakat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Masruroh, R. V. (2017). Analisis Pemanfaatan Sudut Baca di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi pada Siswa di SD Negeri Polomarto. 17.
- Michael B. Eisenberg, e. (2004). *Information Literacy : Essential Skills for the information age (second edition)*. Landon: Libraries Unlimited.
- moeliono, A. m. (1949). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mu'arifuddin. (2011). Pemberdayaan petani anggrek melalui pengembangan usaha agribisnis perdesaan di kelompok tani anggrek Jrobang Indah Orchid Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
- Mulyani, A. (1981). Pembinaan minat baca dan promosi perpustakaan. *Berita perpustakaan sekolah*, 1.
- Nella Maghfiroh, G. D. (2020). Gerakan Literasi untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal pendidikan untuk semua*, 2.
- Nugroho, R. R. (2018). Contributing Factors toward the Participation Of Education Equality Program Learners. *Journal Of Nonformal Education*, 78-88.
- Nurhadi. (2016). Teknik Membaca. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Saepudin, E. S. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5 (1),1-12.
- Science, U. N. (2003, Agustus). From Information Literacy:[http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/postinfolitconf&meet/PragueDeclaration .pdf](http://www.nclis.gov/libinter/infolitconf&meet/postinfolitconf&meet/PragueDeclaration.pdf). [2 Agustus 2013]
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan Minat Baca. Jakarta: Universitas terbuka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kualitatif,kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2013). Menumbuhkan Minat Baca. *Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, 2.
- Suryabrata, S. (2012). Psikologi Pendidikan. Surakarta: PT Rajagrafindo.
- Sutarno, N. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno, N. (2008). Membina Perpustakaan Desa. Jakarta: Sagung Seto.
- suwanto, S. a. (2015). Analisis literasi informasi pemakai taman baca masyarakat. *jurnal kajian informasi & perpustakaan*, 3-16.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufani, C. (2008). Menginstal Minat Baca Siswa. Bandung: Globalindo.
- Tri Laksito Jati Pamungkas, R. N. (2021). Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran daring pada program pendidikan kesetaraan paket b di upt skb cerme Gresik. *Jurnal pendidikan untuk semua*, 1.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (Juli 2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *diksi*, Vol. : 16 No. 2.
-